

PELATIHAN DAN PENGARAHAN PEMBUATAN *ORGANIC FERTILIZER FROM BANANA PEELS* BERNILAI JUAL DI DESA NEGLASARI, KOTA BANJAR

TRAINING AND GUIDANCE ON THE PRODUCTION OF ORGANIC FERTILIZER FROM BANANA PEELS WITH COMMERCIAL VALUE IN NEGLASARI VILLAGE, BANJAR CITY

Tofan Ibrahim^{1*}, Tina Cahya Mulyatin², Yasyfa Fajri³, Iin Sarwin⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Bina Putera, Kota Banjar, Jawa Barat, Indonesia

Email: ^{1*}tofanclassroom@gmail.com ^{2*}tinacahyamulyatin@gmail.com ^{3*}yasyfaon8573@gmail.com

^{4*}cbl.cui@gmail.com

Article History:

Received: July 30th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Keywords:

Banana Peel Waste, Organic Fertilizer, Labeling, Economic Empowerment

Abstract: *The abundance of banana commodities in Neglasari Village, Banjar City, has triggered the growth of banana-processing MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises), but it leaves behind the issue of banana peel waste that has not been optimally utilized. Responding to this, the Group 02 Community Service Program (KKN) students from STISIP Bina Putera Banjar organized a training session for the Women Farmers Group (KWT) of Neglasari Village to process this waste into a marketable powdered organic fertilizer. The program's implementation combined a persuasive approach with hands-on practice (learning by doing). The processing steps included sun-drying, chopping, pounding into a powder, packaging, and labeling, along with education on its commercial market potential. This activity proved successful in improving the knowledge and skills of the KWT members. Furthermore, this innovation provides a dual impact: reducing the accumulation of organic waste in residential areas while simultaneously creating new entrepreneurial opportunities as a source of additional income for the village community.*

Abstrak

Melimpahnya komoditas pisang di Desa Neglasari, Kota Banjar, memicu pertumbuhan UMKM olahan pisang, namun menyisakan persoalan limbah kulit pisang yang belum termanfaatkan secara optimal. Merespons hal ini, mahasiswa KKN Kelompok 02 STISIP Bina Putera Banjar mengadakan pelatihan dan pengarahan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Neglasari untuk mengolah limbah tersebut menjadi pupuk organik serbuk bernilai jual. Pelaksanaan program memadukan pendekatan persuasif (*persuasive approach*) dan praktik langsung (*learning by doing*). Proses pengolahannya mencakup penjemuran, pencacahan, penumbukan menjadi serbuk, pengemasan, pelabelan, hingga edukasi potensi pasar komersial. Kegiatan ini terbukti sukses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT. Inovasi ini juga memberikan dampak ganda: mengurangi penumpukan sampah organik di pemukiman sekaligus membuka peluang

wirausaha baru sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa.

Kata Kunci: Limbah Kulit Pisang, Pupuk Organik, Pelabelan, Pemberdayaan Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak komoditas hortikultura yang tersebar luas dan dibudidayakan secara masif di berbagai wilayah. Di antara beragam komoditas hortikultura unggulan yang ada di Indonesia, perkebunan pisang menyimpan potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan karena masa panennya yang tergolong konstan sepanjang tahun, serta tingkat adaptasi tanaman yang cukup tinggi. Potensi besar pengembangan budidaya komoditas ini menjadi sangat relevan jika diterapkan pada wilayah pedesaan yang memiliki ketersediaan lahan produktif melimpah, seperti yang terdapat di Desa Neglasari, Kota Banjar.

Potensi pertanian pisang yang melimpah di Desa Neglasari memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Ketersediaan bahan baku yang melimpah ini berhasil mendorong berkembangnya beberapa unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tingkat desa yang berfokus pada pengolahan hasil komoditas seperti pisang tersebut. Para pelaku UMKM ini secara aktif mengolah buah pisang menjadi berbagai produk turunan olahan pangan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, seperti keripik pisang dengan beragam varian rasa serta sale pisang khas kawasan setempat.

Namun, porsi pemanfaatan tanaman ini oleh para petani umumnya masih terbatas pada bagian buah, daun, dan jantung pisang saja. Sementara itu, bagian kulit pisang cenderung dikesampingkan dan berakhir menjadi limbah organik yang terbuang tanpa adanya proses pengolahan lebih lanjut (Hartati & Dwiputranti, 2021). Hasil observasi lapangan di Desa Neglasari, Kecamatan Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat, menunjukkan bahwa pengelolaan limbah kulit pisang di wilayah ini masih minim. Sebagian Warga umumnya menganggap kulit pisang sebagai sampah yang tidak bisa dimanfaatkan kembali.

Proses produksi yang berlangsung pada mayoritas UMKM olahan pisang tersebut sejauh ini masih terbatas pada pemanfaatan bagian daging buahnya saja. Sehingga, bagian kulit pisang yang menyumbang porsi cukup besar dari total bobot buah langsung dibuang begitu saja sebagai sampah dan tidak dimanfaatkan kembali (Sukandar et al., 2023). Oleh karena itu, program pengabdian mahasiswa difokuskan pada pembekalan pengarahan dan pelatihan untuk mengasah kreativitas serta produktivitas warga dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi pupuk kering yang memiliki nilai jual.

Limbah kulit pisang memiliki potensi besar untuk diolah kembali menjadi berbagai produk yang bernilai guna dan berdaya guna tinggi (Hartati & Dwiputranti, 2021). Limbah kulit pisang segar yang dihasilkan memerlukan penanganan yang tepat, salah satunya melalui pemanfaatan sebagai bahan baku pupuk organik. Kulit pisang memiliki beragam manfaat bagi pertumbuhan tanaman, khususnya jika digunakan sebagai campuran media tanam yang berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kelembapan media tanam, sehingga dapat mencegah tanah dari risiko kekeringan (Nasution et al., 2014).

Kondisi ini tidak hanya menimbulkan permasalahan penumpukan limbah organik di lingkungan pemukiman sekitar, tetapi juga membuang potensi ekonomis limbah kulit pisang yang

sebenarnya masih sangat memungkinkan untuk diolah menjadi produk turunan bernilai jual seperti pupuk organik. Edukasi dan promosi yang efektif berperan penting meningkatkan pemahaman warga akan pentingnya mengolah sampah serta mengaplikasikan pupuk organik (Harahap et al., 2025). Lewat kegiatan ini, pupuk organik yang dihasilkan Kelompok Wanita Tani diharapkan mengalami peningkatan nilai ekonomis. Dengan demikian, terbentuknya sumber pendapatan tambahan yang signifikan diharapkan dapat terwujud untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga para anggota secara berkelanjutan (Setyani & Purwanto, 2025). Inovasi pengolahan pupuk serbuk dari kulit pisang ini menjadi langkah nyata dalam mengubah sampah menjadi produk bernilai ekonomis, sekaligus membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam mendorong pembangunan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Salah satu wujud nyata dari peran tersebut dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menjadi bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari 14 mahasiswa yang sedang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Bina Putera Banjar. Penempatan tim pengabdian di Desa Neglasari, Kecamatan Banjar, Kota Banjar ini bertujuan untuk meningkatkan potensi lokal yang ada serta mendampingi dan mengarahkan masyarakat secara langsung dalam mengoptimalkan sumber daya tersebut.

METODE

Kegiatan pengarahannya masyarakat ini diselenggarakan di Desa Neglasari, Kecamatan Banjar, Kota Banjar, pada tanggal 27 Juli 2026. Bahan utama yang dimanfaatkan adalah berbagai jenis kulit pisang yang telah dikeringkan. Sementara itu, peralatan yang dibutuhkan mencakup alas plastik berukuran besar, Lumpang, dan plastik pembungkus.



Gambar 1. Kulit pisang kering yang sudah dijemur



Gambar 2. Alas plastik berukuran besar



Gambar 3. Lumpang



Gambar 4. Plastik pembungkus

Ada dua metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Pertama, metode tak langsung (lewat media), dimana anggota KKN memberikan pengarahan dan mendemonstrasikan pembuatan pupuk berbahan dasar kulit pisang (Hartati & Dwiputranti, 2021). Kedua, metode pendekatan persuasif (*Persuasive Approach*) melalui sosialisasi pemanfaatan limbah organik (Azmin et al, 2022). Langkah ini bertujuan untuk memotivasi dan mendorong anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Neglasari untuk mengolah kembali sampah organik olahan pisang menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai jual, seperti pupuk organik serbuk. Harapannya pendekatan ini menumbuhkan keberanian serta motivasi warga dalam merintis wirausaha baru mandiri (Sukandar et al., 2023).

Pelaksanaan Pelatihan dan Pengarahan Pembuatan *Organic Fertilizer from Banana Peels* Bernilai Jual, Desa Neglasari adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kegiatan: Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan dan pengarahan masyarakat yang dilaksanakan oleh anggota Kelompok 02 KKN Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik (STISIP) Bina Putera Banjar.
2. Lokasi dan Waktu Kegiatan: Kegiatan dilaksanakan di balai pertemuan Dusun Cipariuk tanggal 27 Juli 2026.
3. Adapun tahapan pengolahan limbah kulit pisang menjadi pupuk organik serbuk meliputi beberapa langkah berikut:
 - a) Persiapan Alat dan Bahan: Menyiapkan bahan baku berupa kulit pisang, serta peralatan pendukung seperti alas plastik besar, lumpang, sendok, dan plastik kemasan.
 - b) Pengeringan: Menjemur limbah kulit pisang di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering dan tidak menyisakan kadar air atau kelembapan.
 - c) Pencacahan Awal: Memotong atau meremas kulit pisang yang telah mengering menjadi bagian-bagian berukuran lebih kecil.
 - d) Penumbukan: Memasukkan potongan kulit pisang kering ke dalam lumpang, lalu menumbuknya hingga halus menjadi serbuk.
 - e) Pengemasan: Memasukkan serbuk kulit pisang yang telah halus ke dalam kantong plastik kemasan yang sudah dilabeli secara rapi untuk meningkatkan nilai guna dan nilai jual produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan diawali dengan merangkul dan mengikutsertakan para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Neglasari untuk berkumpul di balai pertemuan Dusun Cipariuk, Desa Neglasari, guna mengikuti agenda bertajuk Pelatihan dan Pengarahan Pembuatan *Organic Fertilizer from Banana Peels* Bernilai Jual.

Anggota KKN memberikan pemaparan materi mengenai potensi tersembunyi dari limbah kulit pisang yang selama ini selalu diabaikan oleh masyarakat. Tim menjelaskan secara mendalam bahwa limbah organik, khususnya yang dihasilkan dari sisa kegiatan usaha olahan makanan berbahan dasar pisang di lingkungan sekitar, sebenarnya masih memiliki potensi ekonomi yang sangat menjanjikan apabila dikelola secara tepat. Melalui edukasi ini, para peserta dibukakan wawasannya mengenai tata cara mengolah limbah sisa produksi makanan tersebut menjadi produk pupuk organik bernilai tinggi yang ramah lingkungan, sekaligus mampu memberikan peluang pendapatan tambahan bagi keluarga anggota.

Pemahaman teori ini menjadi pijakan awal yang penting untuk membangun motivasi dan kesadaran bersama sebelum para peserta diajak melangkah ke tahap praktik secara langsung.



(a)



(b)

**Gambar 5: (a) Penyampaian materi mengenai pentingnya pengolahan limbah
(b) Pengenalan pemanfaatan hasil pengolahan limbah menjadi pupuk bernilai ekonomis**

Setelah penyampaian materi, para anggota KKN langsung memandu demonstrasi pembuatan pupuk organik serbuk dari limbah kulit pisang hingga menjadi pupuk organik serbuk yang memiliki nilai jual. Agar para anggota KKN Desa Neglasari, Kelompok Wanita Tani Desa Neglasari bisa mengamati sekaligus mempraktikkan tiap langkahnya dengan mudah.

Proses pengolahan diawali dengan menyiapkan bahan baku berupa limbah kulit pisang segar yang kemudian dijemur secara menyeluruh di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering.



Gambar 6. Tahap pengeringan limbah kulit pisang secara alami

Setelah dipastikan mengering sempurna, tahap kedua dilakukan dengan memotong atau meremas kulit pisang menjadi serpihan-serpihan berukuran lebih kecil untuk mempermudah proses penghalusan. Pada tahap inilah para peserta berkesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Selanjutnya, potongan kulit pisang kering tersebut dimasukkan ke dalam lumpang dan ditumbuk secara bertahap hingga menghasilkan tekstur serbuk yang halus dan merata.



(a)

(b)

Gambar 7. Memotong kulit pisang yang telah dikeringkan menjadi ukuran kecil

**Gambar 8: (a) Menumbuk potongan kulit pisang kering menggunakan Lumpang hingga halus
(b) Anggota KWT diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung**

Langkah terakhir adalah tahap pengemasan, di mana serbuk pupuk organik yang telah halus dimasukkan ke dalam kantong plastik kemasan yang telah dilabeli secara rapi, bersih, dan higienis.

Pada tahap pengemasan, para peserta diajak memahami bahwa kemasan yang menarik bukan hanya sekadar pembungkus, melainkan modal penting untuk menaikkan nilai jual pupuk organik. Tidak berhenti di situ, Anggota KKN juga memberikan edukasi seputar potensi pasar dan strategi pemasaran yang praktis.



(a)



(b)

Gambar 9: (a) Menempelkan label pada plastik kemasan

(b) Memasukkan pupuk serbuk ke dalam kemasan plastik



(a)



(b)

Gambar 10: (a) Produk pupuk organik serbuk yang siap dijual

(b) Label pupuk “Organic Fertilizer from Banana Peels”

Setiap individu pada dasarnya memiliki jiwa kreatif, hanya saja tidak semua individu telah menyalurkan atau menyadarinya. Oleh sebab itu, mencoba berbagai aktivitas baru menjadi langkah penting hingga menemukan bidang yang diminati. Pada akhirnya, konsistensi dalam menghasilkan karya, meskipun produk tersebut bernilai jual atau tidak, membentuk dirinya menjadi orang yang produktif (Sukandar et al., 2021). Lewat pengarahannya ini, para anggota Kelompok Wanita Tani diharapkan tidak hanya mahir dalam produksi, tetapi juga menguasai wawasan penjualan produk dan merintis wirausahanya sendiri secara berkelanjutan.



Gambar 11. Anggota KKN dan KWT Desa Neglasari dalam kegiatan Pelatihan dan Pengarahan Pembuatan Pupuk Organik Serbuk

KESIMPULAN

Melalui kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok 02 KKN Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Bina Putera Banjar, masyarakat Desa Neglasari, khususnya para anggota Kelompok Wanita Tani, kini memahami bahwa limbah kulit pisang dapat diolah menjadi produk memiliki nilai jual, yaitu dengan mengolah limbah kulit pisang hasil produksi makanan olahan menjadi pupuk organik serbuk. Selain meningkatkan wawasan warga, diharapkan munculnya motivasi warga setempat untuk merintis wirausaha baru dengan bisnis produksi pupuk organik serbuk tersebut.

Keputusan untuk mengolah limbah kulit pisang menjadi pupuk organik serbuk dinilai tepat dengan kondisi dan potensi lokal Desa Neglasari. Hal ini didasari oleh banyaknya sumber daya pisang serta maraknya usaha UMKM olahan pisang. pemanfaatan limbah tersebut menjadi langkah yang menyelesaikan masalah sampah tetapi juga mendukung keberlanjutan sektor usaha kecil masyarakat desa.

Selama pelatihan, antusiasme yang tinggi ditunjukkan oleh para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), terutama saat berhasil menyelesaikan seluruh proses pengolahan limbah kulit pisang hingga akhir. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam memberikan ide-ide kreatif terkait penggunaan bahan yang mudah didapat serta usulan inovasi tampilan kemasan atau label produk yang lebih menarik.

Limbah kulit pisang yang awalnya dipandang tidak berharga menjadi produk pupuk organik serbuk bernilai jual dalam kemasan komersial yang sangat menarik. Inovasi ini memberikan dampak ganda bagi masyarakat desa. Dari sisi lingkungan, pemanfaatan sisa olahan ini mengurangi penumpukan sampah organik di sekitar lingkungan pemukiman. Dari sisi ekonomi, produk inovatif ini terbukti mampu membuat peluang wirausaha baru bagi masyarakat setempat. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi desa.

PENGAKUAN

Terima kasih banyak untuk warga serta ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Neglasari yang sudah sangat kompak bekerja sama dalam kegiatan pelatihan dan pengarahan ini, dan terima kasih juga buat teman-teman mahasiswa KKN Kelompok 2 STISIP Bina Putera Banjar yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengarahan dari awal sampai akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Ashari, A, M., Purwaningsih. (2023). Pelatihan Pembuatan Kompos Organik Padat Kulit Pisang di Markaban Laut Desa Sungai Rengas Kalimantan Barat. *DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 147-152.
- Azmin, N., Irfan., Narsin, M., Haratatin., Nurbayan, S. (2022). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Sampah Organik Di Desa Woko Kabupaten Dompu. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 137-142.
- Halawati, F. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Organik Menjadi Pupuk Kompos di Majalengka. *PABITARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147-157.
- Harahap, A, F., Firdauzi, I., & Wibowo, A, A. (2025). Pelatihan Pengemasan Produk dalam Rangka Peningkatan Nilai Jual Produk Pupuk dan Optimalisasi Pengolahan Sampah pada TPST Gawa Berkah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 1404-1409.
- Hartati, T, M., & Dwiputranti, O. (2021). Pemberdayaan Kelompok Ekonomi Produktif Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dari Kulit Pisang. *Jurnal LPPM UNDANA*, 15(2), 6-12.
- Nasution, F. J., Mawarni, L., & Meiriani, M. (2014). Aplikasi Pupuk Organik Padat Dan Cair Dari Kulit Pisang Kepok Untuk Pertumbuhan Dan Produksi Sawi (*Brassica Juncea L.*). *Agroekoteknologi*, 2(3), 1029–1037.
- Setyani, A, Y., Purwanto. (2025). Branding Pemasaran Produk Pupuk Organik Kelompok Tani Makmur Kabupaten Klaten. *Madaniya*, 6(4), 3365-3374.
- Sukandar, R, S., Jumhana, E., Salvano, R, A. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Kulit Pisang Menjadi Pupuk Dengan Pengemasan Yang Ergonomis Hingga Pada Penciptaan Hilirisasi Agroindustri. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 520-529.
- Sukandar, R, S., Sarif, A., Sholihah, F, A., Khaerunnisa, L. (2021). Pelatihan Pengemasan Souvenir dan Penjelasan Simulasi Penjualan Online demi Meningkatkan Kreativitas, Memunculkan Inovasi, dan Memberikan Motivasi untuk Memulai UMKM Baru. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 146-158.